BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang "Dinamika Kohesivitas Keluarga yang Memiliki Anak *Attetion Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Berdasarkan Teori *Circumplex Model*", maka diperoleh proses dinamika kohesivitas keluarga sebagai berikut:

Ikatan emosional tetap terjalin di dalam keluarga meskipun keluarga ini tidak memiliki figur ayah di dalamnya. Hal ini otomatis membuat ibu menjadi kepala keluarga dan sebagai kepala keluarga, ibu menjadi penggerak dinamika kohesivitas yang terjadi di dalam keluarga. Dari ikatan emosional yang terjalin di dalam keluarga kecil ini, maka terjalin pula hubungan antara orangtua dan anak serta hubungan antar saudara yang erat.

Hubungan antara orangtua dan anak inilah yang membuat ibu menyadari ada yang berbeda dari anak kedua sehingga mempengaruhi keputusan ibu untuk memeriksakan anak tersebut ke tenaga profesional. Dari tenaga profesional, sang anak mendapatkan penanganan terapi yang tepat dan ibu mendapatkan informasi mengenai karakter anak ADHD, bagaimana cara membimbing anak ADHD serta bagaimana cara mendukung anak ADHD. Ibu juga membagikan informasi ini kepada anggota keluarga yang lain sehingga muncul pemahaman terhadap anak ADHD dari anggota keluarga yang lain.

Ketika keluarga dapat memahami anak ADHD, maka akan muncul dukungan dari keluarga bagi anak ADHD untuk tumbuh dan berkembang dengan baik serta menjadi pribadi yang lebih baik. Dari dukungan yang

diberikan, saat ini gejala ADHD pada anak berangsur-angsur menurun dan anak ADHD dapat berprestasi di sekolah dan dapat bekerjasama dengan saudaranya untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Dinamika kohesivitias ini tidak lepas dari pengaruh fleksibilitas dan komunikasi di dalam keluarga. Fleksibilitas ibu dalam memimpin dan membagikan tugas kepada anak-anaknya, membuat anak-anak saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Namun, dengan kurangnya inisiatif anak-anak di dalam keluarga, membuat ibu menjadi satu-satunya pengambil keputusan dalam keluarga dan peran anak-anak di dalam keluarga menjadi pasif dan hanya ikut kemauan ibu.

Komunikasi yang terjalin di keluarga sudah baik, terlihat dari ibu dan anak pertama yang salibg merasa nyaman untuk mengungkapkan dirinya. Namun tidak dengan anak ADHD yang masih merasa takut dan malu untuk mengungkapkan dirinya pada keluarganya. Cara ibu dengan meminta bantuan anak pertama untuk menjadi jembatan komunikasi antara dirinya dan anak ADHD merupakan cara yang baik untuk mendapatkan informasi karena ADHD menjadi lebih bebas untuk mengungkapkan dirinya.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Partisipan Penelitian

Ketiga partisipan penelitian, terutama M.S dan V.K, diharapkan mampu mempertahankan kohesivitas keluarga yang telah terjalin di dalam keluarga guna mendukung perkembangan F.A sebagai anak ADHD. Bila kohesivitas di dalam keluarga ini, terjalin dengan baik,

maka F.A dapat tumbuh dan berkembang dengan baik seperti anak-anak yang sebaya dengannya.

Bagi M.S, diharapkan dapat mempertahankan sikap kooperatif dalam mendampingi F.A dan V.k menjalani proses terapi. Diharapkan dengan mempertahankan sikap tersebut, proses terapi dapat terus berjalan dan membuahkan hasil yang lebih baik lagi daripada yang sudah didapatkan selama satu tahun ini. Diharapkan pula untuk M.S mempertahankan kontrol emosinya sehingga respon anak-anak saat M.S merasa kesal atau marah, menjadi baik dan tidak memperburuk suasana hati M.S

6.2.2 Bagi Keluarga Besar M.S

Bagi keluarga besar M.S agar dapat terus memberikan dukungan kepada keluarga kecil M.S dalam menerima, memahami, dan mendukung F.A sebagai anak ADHD agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk bisa menerima, memahami dan mendukung F.A, bukanlah hal yang mudah bagi M.S karena banyak hal yang harus dilakukannya dalam mengasuh F.A. Tanpa dukungan dari keluarga besar, M.S tidak akan mampu untuk mengasuh F.A. Dukungan yang diberikan tidak hanya melalui dukungan finansial saja, tapi juga dengan mendukung M.S secara sosial dapat membantu M.S untuk menjadi lebih kuat dan lebih baik untuk membesarkan F.A, V.K dan V.

6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang kohesivitas keluarga yang memiliki anak ADHD atau anak berkebutuhan khusus dapat mencari dan mendalami teori yang digunakan

dalam penelitian agar dapat memperluas referensi data dan juga memahami kondisi partisipan penelitian.

2. Bila peneliti melakukan penelitian ini pada satu keluarga saja atau studi kasus, maka peneliti harus betul-betul mendalami kasus ini karena banyak hal yang dapat digali terutama bila melibatkan anak-anak atau remaja sebagai partisipan penelitian. Berdasarkan pengalaman peneliti, partisipan anak-anak menjawab dengan malu-malu dan jawaban yang diberikan sangat singkat.
3. Pembangunan *rapport* harus diulang setiap pertemuan terutama pada partisipan anak dan remaja agar partisipan benar – benar merasa nyaman dan menjadi lebih terbuka untuk bercerita tentang dirinya dan keluarganya.